



Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta

Ahmad Mushlih, Erni Munastiwi

Received: 07 08 2019 / Accepted: 01 09 2019 / Published online: 03 09 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Pembelajaran inklusi merupakan penggabungan kegiatan pembelajaran anak ABK dan anak normal, baik secara fisik maupun non fisik. Setiap lembaga pendidikan memiliki *branding* khusus dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu inklusi berbasis budaya lokal. TK Laboratori Pedagogia UNY merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran Inklusi berbasis budaya lokal di wilayah Yogyakarta. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran proses pelaksanaan lembaga taman kanak-kanak berbasis inklusi dan berbudaya lokal. metode penelitian menggunakan jenis kualitatif pendekatan studi kasus. Pengumpulan data lapangan dengan menggunakan kegiatan wawancara, dokumentasi serta observasi. Hasil temuan dilapangan dihasilkan bahwa 1) alasan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal karena adanya peraturan tentang inklusi dan budaya, kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak usia dini berkebutuhan khusus, dan pelestarian budaya lokal. 2) nilai budaya lokal yang diterapkan dalam pembelajaran meliputi , *tepo sliro, unggah-ungguh, andhap asor, gugur gunung, welas asih, tertib, tekun, nerimo ing pandum*. 3) proses kegiatan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Inklusi, Budaya Lokal

Abstract Inclusion learning is a combination of learning process between normal child and special needs child, both physically and non-physically. Each educational institution has a special branding in the learning process, one of which is local culture-based inclusion. TK Laboratori Pedagogia UNY is one of the schools that carry out the learning of local culture-based inclusion in the region of Yogyakarta. The purpose of this research is expected to provide an overview of the process of implementing a local and locally-based kindergarten. This research is a qualitative study of case study approaches. Research field data retrieval using observation, interviews, documentation. The findings of the field resulted in that 1) the reason for learning local culture based inclusion due to the inclusion and cultural regulations, inclusion education needs for early childhood and special needs, and preservation of local cultures. 2) The value of local culture applied in the learning include, *tepo sliro, unggah-ungguh, andhap asor, gugur gunung, welas asih, tertib, tekun, nerimo ing pandum*. 3) management processes include planning, organizing, actuating, and controlling.

Keywords: Learning management, inclusion, local culture

Pendahuluan

Pendidikan sebagai induk dalam proses pembelajaran, memiliki peran penting dalam tercapainya sebuah tujuan pendidikan, seperti halnya pembelajaran inklusi. Pendidikan inklusi di Indonesia diatur didalam peraturan menteri pendidikan nomor 70 tahun 2009 pasal 1 yang mengatur bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak membeda-bedakan satu sama lainnya baik anak normal

maupun berkebutuhan khusus (Nasional, No 70. 2009). Dengan adanya peraturan tersebut maka lembaga pendidikan seharusnya tidak membeda-bedakan dalam hal penerimaan peserta didik.

Pendidikan inklusi tidak semata-mata hanya menjadi *branding* dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, proses pembelajaran dan kegiatannya menjadi sebuah sarana terapi dan stimulasi perkembangan ABK. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Kusuma Dewi mengatakan bahwa pendidikan inklusi memiliki berbagai manfaat yang baik bagi anak ABK serta anak normal. Penerapan program pendidikan inklusi memberikan manfaat berupa, *pertama*, anak dapat saling tolong menolong/empati satu sama lain *Kedua*, anak mampu menghargai perbedaan. *Ketiga*, melatih percaya diri dan tanggung jawab, dan *keempat*, menumbuhkan jiwa sosial (Dewi, 2017). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi sangat bermanfaat bagi anak didik dan anak berkebutuhan khusus.

Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017-2018, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki taman kanak-kanak sebanyak 2.133 lembaga taman kanak-kanak. Dari jumlah total di Indonesia sebanyak, negeri (3.363), swasta (87.726) dan jumlah total di Indonesia mencapai 91.089 lembaga taman kanak-kanak (Kemendikbud, 2017). Dari banyaknya jumlah lembaga PAUD, khususnya lembaga formal TK hanya beberapa lembaga yang fokus dalam pendidikan berbasis inklusi.

Berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor :188/661 Tentang Penetapan Sekolah Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014. Wilayah kota Yogyakarta terdapat 57 lembaga pendidikan inklusi yaitu 5 PAUD, 3 TK, 27 Sekolah Dasar, 7 SMP, 10 SMA, dan 5 SMK (Yogyakarta, 2014). Di wilayah Banyumas, ada sebanyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dari 625 sekolah meliputi PAUD/TK ada 36 unit, SD/MI ada 540 unit, SMP/MTs ada 42, dan tingkat SMA/MA/SMK ada 3 unit, dan 4 SLB (Eko Widiyatno dan Esthi Maharani, 2018). Data tersebut menunjukkan masih sedikit lembaga pendidikan inklusi di sebagian wilayah Indonesia dibandingkan dengan jumlah anak ABK.

Di Indonesia terdapat sekitar 1,6 juta anak ABK dan sekitar 18% telah mendapat pelayanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu ABK bersekolah di SLB, sedangkan sekitar 299 ribu ABK telah bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi. (Desliana Maulipaksi, 2017) Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2018 terdapat sekitar 1,3 ribu anak berkebutuhan khusus (Lokadata, 2018). Dengan demikian sekolah-sekolah dari PAUD hingga perguruan tinggi perlu menerapkan pendidikan ramah bagi anak ABK sebagai pengoptimalan seluruh perkembangan dan potensi yang dimiliki anak.

Lembaga sekolah inklusi memiliki berbagai macam bentuk model pembelajaran seperti model inklusi berbasis *multiple intelligences*, pendidikan inklusi berbasis komunitas, pendidikan inklusi berbasis kurikulum 2013. Dengan demikian perlu adanya pendidikan inklusi berbudaya lokal yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengenal dan memiliki nilai-nilai budaya lokal yang baik di lingkungan masyarakat.

Pendidikan berwawasan budaya lokal di wilayah Yogyakarta diatur dalam perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya dilaksanakan sebagai sarana untuk memenuhi standar nasional Indonesia yang berdasar nilai-nilai luhur budaya. (Perda, 2011). Pelaksanaan Peraturan Daerah tersebut, diselenggarakan pada program satuan pendidikan, formal, non formal maupun informal sebagai sarana menanamkan nilai luhur budaya. Dengan demikian, diharapkan agar nantinya para anak didik tanggap dalam perkembangan zaman dan tidak terbawa arus global pada zaman teknologi saat ini.

Permasalahan di era modern saat ini, dapat dilihat dari berbagai perilaku remaja dan orang dewasa. Kasus yang sering terlihat jelas di lingkungan sekitar seperti, jarang terlihat anak-anak dan remaja ketika melewati orang yang usianya lebih tua tidak mengucapkan salam sebagai bentuk

nilai sopan santun pada orang yang lebih tua. Selain itu, dilihat dari sisi gaya hidup, anak remaja zaman modern ini lebih banyak mengikuti dan meniru kehidupan Korea, Amerika dan lain sebagainya seperti *fashion* dan cara berpikir yang serba instan. Hal ini menjadi sumber munculnya kelompok status sosial dikalangan anak remaja maupun orang dewasa. Sehingga para pendidik anak usia dini perlu mengenalkan dan membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai budaya melalui pembelajaran di sekolah.

Penerapan pembelajaran diberbagai lembaga pendidikan dalam ranah kajian pendidikan anak usia dini, tentunya memiliki berbagai variatif untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sebuah lembaga pendidikan sudah pasti memiliki sebuah *branding* dan program unggulan sebagai bagian dari proses manajerial sekolah, salah satunya di TK Laboratori Pedagogia UNY yaitu pendidikan inklusi dan berbudaya lokal.

Penelitian ini membahas mengenai alasan penerapan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal, nilai-nilai budaya lokal penyusun manajemen pembelajaran inklusi, dan enerapan manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal. penelitian ini diharapkan mampu memberi solusi dan gambaran dari pelaksanaan pembelajaran inklusi berbudaya lokal di taman kanak-kanak.

Metode

Penelitian ini dilakukan di TK Laboratori pedagogia Universitas Negeri Yogyakarta sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis budaya dengan program pendidikan inklusi. Penelitian dilakukan di kelas-kelas inklusi yang berada di jenjang usia taman kanak-kanak. Objek penelitian mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi/kontrol dari kegiatan pembelajaran/ selain itu alasan penerapan inklusi berbasis budaya lokal dan nilai-nilai penyusun dari kegiatan pembelajaran tidak luput dari kajian penelitian ini.

Objek penelitian mencakup semua anak-anak di kelas inklusi, pendidik, kepala sekolah serta tenaga kependidikan. Hal ini sebagai objek sasaran penelitian dan menggali data tentang penerapan manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.(Creswell, 2014, p. 20) Pengambilan data lapangan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Alat uji kredibilitas temuan dengan menggunakan triangulasi teknik.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Alasan penggunaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal

TK Labratori Pedagogia UNY, dalam pelaksanaan lembaga pendidikan inklusi berbasis budaya lokal memiliki berbagai dasar alasan dalam proses penyelenggaraannya. Salah satu alasan tersebut yaitu karena faktor kebutuhan pendidikan inklusi bagi anak usia dini. Menurut Sri Uning Puji Utami selaku kepala sekolah mengatakan sebagai berikut:

Menanggapi kebutuhan yang ada di lingkungan, karena tuntutan kedepan akan semakin banyak anak-anak yang inklusi, berkaitan dengan banyaknya virus-virus (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019).

Lebih lanjut, pemilihan pembelajaran budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY juga didasari dengan alasan guna melestarikan budaya Jawa. Hal ini disampaikan oleh Sri Uning Puji Utami sebagai berikut:

Kenapa berbasis budaya lokal karena ingin mengangkat atau menguri-uri budaya Jawa itu seperti apa, budaya yang dekat dengan anak-anak seperti budaya antri, ketika anak sudah dewasa akan terbiasa mengantri karena pondasi saat mereka kecil sudah kuat. Budaya unggah-ungguh juga menjadikan mereka tau bagaimana bersikap dengan teman sebayanya, bagaimana bersikap dengan orang tua, dengan gurunya dan lain-lain (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019)

Selain alasan tersebut di atas, pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY, juga memiliki alasan lainnya yaitu, mengikuti perundang-undangan tentang inklusi dan budaya. Hal ini disampaikan oleh Sri Uning Puji Utami mengenai alasan tersebut, beliau mengatakan, “Ia mas kami megikuti undang-undang” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019) dan beliau menjelaskan kembali sebagai berikut:

...jadi awal inklusi itu memang karna dulunya ada dari dinas bahwasannya harus menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka juga di undang-undang ada hak untuk ikut pembelajaran (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019)

Penggunaan undang-undang ini dipergunakan sebagai landasan hukum operasional pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di Tk Pedagogia. Adapun hasil observasi dokumen sekolah meliputi, Instruksi menteri pendidikan No. 380/C.C6//MN/2003 tentang penyelenggaraan inklusi, Tata nilai budaya dan pengelolaan pendidikan berbasis budaya Yogyakarta dalam Perda No. 4 dan 5 Tahun 2011, Pergub no 14 tahun 2012 Yogyakarta mengenai pemenuhan dan perlindungan atas hak disabilitas, dan penyelenggaraan inklusi yang diatur oleh Pergub DIY no 21 tahun 2013 (Hasil Observasi Drsip Dokumen Di Bagian Tata Usaha Dan Ruang Kepala Sekolah, Hari Jumat, 8 Februari 2019). Hal ini juga didukung dengan adanya SK Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dengan No. 188/661 mengenai sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta.

Nilai-nilai luhur penyusun manajemen pembelajaran inklusi

Setiap proses pelaksanaan kegiatan, tidak dapat dilepaskan dari proses manajemen, begitu juga dalam dunia pendidikan. Proses manajemen menjadi faktor utama dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Salah satu hal penting yang perlu adanya perhatian khusus dalam sistem manajemen, yaitu pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan di TK Laboratori Pedagogia UNY mengacu pada sebuah visi, misi serta tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu pendidikan inklusi yang berbasis budaya lokal. Nilai-nilai luhur budaya lokal yang dikembangkan di TK Pedagogia sebagai penyusun manajemen pembelajaran terintegrasi dengan kurikulum 2013 dalam penyusunan kompetensi dasar. Adapun nilai-nilai luhur penyusun manajemen pembelajaran inklusi yaitu:

Tepo sliro

Pembiasaan nilai luhur budaya lokal *tepo sliro*/toleransi dalam proses manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Pedagogia UNY yaitu, untuk saling menghargai,

menghormati dan menerima perbedaan. Ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

Penting karena sekolah ini inklusi, kalau tidak ada toleransi maka sekolah inklusi tidak akan berjalan. Jadi memang toleransi bisa untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).

Nilai luhur budaya lokal *tepo sliro*/toleransi yang disusun TK Laboratori Pedagogia UNY menjadi bagian manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal sebagai berikut: (1) Anak mampu mengenal tempat ibadah (masjid, gereja, klenteng, pure, vihara); (2) Anak mampu mengenal kitab suci (Al-qur'an, Al kitab, Injil, Weda, Shi shu wu cing, Tripitaka); (3) Anak ikut serta memperingati hari besar agama (idul fitri, idul adha, natal); (4) Anak terbiasa menerima perbedaan teman dengan dirinya; (5) Anak terbiasa menghargai pendapat teman; dan (6) Anak terbiasa tidak pilih-pilih teman (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)

TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai lembaga pendidikan anak usia dini inklusi (PAUD Inklusi) menerima semua unsur perbedaan dari perbedaan, fisik, tingkat kemampuan anak, suku, ras maupun agama. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sebagai contoh data lapangan, anak didik dapat merangkul, bergaul, dan berteman baik dengan anak berkebutuhan khusus serta anak yang beragama lain (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019). Momen ini tercipta karena adanya proses pembiasaan yang selalu ditekankan oleh pendidik TK Laboratori Pedagogia UNY. Ini seperti yang diungkapkan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum mengenai cara menanamkan sikap toleransi, beliau berkata, "salah satunya dengan penerimaan teman-teman yang berkebutuhan khusus, tidak mengejek teman yang berbeda, secara penampilan." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019)



Gambar 1. Permainan dodokan

Kegiatan bersama-sama seperti bermain tradisional salah satunya *dodokan*. Semua anak bermain dengan gembira tanpa merendahkan satu sama lain. Permainan tradisional *dodokan* di atas, anak berkebutuhan khusus sedang menjadi perugas untuk memegang temannya sebelum

temannya dalam posisi *ndodok*. Kegiatan dilakukan dengan penuh keceriaan dari setiap anak didik dengan saling bersorak memberikan semangat bagi yang bertugas ditengah lingkaran (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Hari Kamis, 7 Februari 2019).

Unggah-ungguh

Nilai luhur budaya *unggah-ungguh* atau sopan santun tidak dapat dilepaskan dari aspek nilai budaya lokal. Nilai budaya *unggah-ungguh* atau sopan santun ini menjadi ciri khas sebagai manusia yang berbudaya luhur. Hal ini menjadi perhatian sekolah untuk menanamkan nilai *unggah-ungguh* tersebut dalam setiap proses pembelajaran dan sebagai nilai budaya penyusun pembelajaran. Octavia Sinta W mengatakan alasan mengenai penggunaan nilai budaya sopan santun/*unggah-ungguh* beliau berkata, "Supaya anak-anak bisa terbiasa untuk bersopan-santun kepada siapapun dan dimanapun." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019)

Adapun indikator nilai luhur budaya lokal *unggah-ungguh* sebagai penyusun manajemen pembelajaran inklusi yang terintegrasi dengan kurikulum 2013 sebagai berikut: (1) Menunjukkan sikap santun sebagai bentuk perilaku akhlak mulia; (2) Anak mampu menggunakan tata cara memberi ucapan salam, maaf, tolong, terimakasih, permisi; (3) Anak mampu berbicara dengan suara pelan dan sopan; (4) Anak mampu menggunakan tata cara berbicara dengan orang lain; (5) Anak mampu menggunakan tata cara makan dan minum; (6) Anak mampu bersikap sopan santun pada orang yang lebih tua; (7) Anak mampu berpakaian yang rapi dan sopan; (8) Memiliki sikap rendah hati, sopan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman; (9) Anak terbiasa menyapa dengan ramah; (10) Anak terbiasa meminta izin; (11) Anak mampu duduk diam saat dibacakan cerita; dan (12) Anak terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan pergi (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)



Gambar 2. Bersalaman sebelum memasuki kelas

Berdasarkan indikator kompetensi dasar mengenai nilai budaya kesopanan dan kesantunan di atas, implementasi nilai budaya tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Seperti yang diungkapkan Octavia Sinta Wahyuningrum, beliau berkata, "Kalau kegiatan di sekolah salah satunya menyapa, kemudian bersalaman, menatap, kemudian saat ada orang dewasa sedang duduk ya permisi." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Sinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari

Kamis, 14 Maret 2019) Nilai luhur unggah-ungguh ditanamkan dengan proses pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan bagi semua anak di TK Pedagogia.

Andhap asor

Pentingnya nilai kerendahan hati di TK Laboratori Pedagogia UNY. Diharapkan anak memiliki sikap tidak sombong dan saling menghargai antar sesama. Hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum, beliau berkata, "Supaya anak-anak terbiasa untuk tidak sombong, karena anak bisa terbiasa saling menghargai, apalagi kita sekolah inklusi." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019). Maka dari itu, penting sekiranya nilai budaya rendah hati ditanamkan sejak usia dini.

Nilai luhur budaya *andhap asor*/rendah hati sebagai penyusun manajemen pembelajaran inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY disusun terintegrasi dengan kurikulum 2013. Adapun capaian yang disusun dalam indikator kompetensi dasar untuk anak didik yaitu: (1) Anak terbiasa mengakui kesalahannya; (2) Anak mampu meniru ucapan kata salam, tolong, maaf, terimakasih, permissi; (3) Anak mampu berbicara dengan suara sopan dan pelan; (4) Anak mampu berbuat baik terhadap semua (tidak membedakan); (5) Anak mampu terbiasa menerima kritik; (6) Anak terbiasa menghargai karya orang lain; (7) Anak mampu terbiasa mendengarkan orang lain saat berbicara; (8) Anak terbiasa mengalah; (9) Anak terbiasa menanggapi saat diajak berkomunikasi oleh orang lain; (10) Anak terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan; (11) Anak terbiasa berbagi; (12) Anak terbiasa mengajak teman untuk berkegiatan bersama; (13) Anak terbiasa menawarkan bantuan kepada teman atau guru; (14) Anak terbiasa menghargai karya teman; (15) Anak terbiasa tidak sombong; (16) Memiliki perilaku sikap rendah hati kepada orang tua, pendidik dan teman (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)



Gambar 3. Kegiatan kumpul bujono

Metode pembiasaan sebagai sarana menstimulasi terbentuknya nilai *andhap asor* di TK Pedagogia UNY. Hasil observasi lapangan beberapa contoh pembiasaan untuk bersikap rendah hati kepada sesama yaitu, ketika anak-anak membawa *snack* ringan dari rumah, mereka saling berbagi, dan tidak sombong dengan makanan yang bawa. Kegiatan *kumpul bujono* makan bersama dengan menu yang sama untuk mengenalkan bahwa makanan yang dimakan setiap orang sama yaitu nasi. Kegiatan ini dilakukan pada akhir puncak tema tanaman. Kegiatan *kumpul bujono* dilakukan di aula FIP UNY yang memiliki tempat yang luas untuk melakukan kegiatan

tersebut (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Gugur gunung

Nilai luhur budaya lokal *gugur gunung* diharapkan dapat menciptakan kerukunan bermasyarakat. Hal ini pula perlu diterapkan dan dibiasakan sejak usia dini. TK Laboratori Pedagogia menyusun aspek gotong royong/*gugur gunung* dalam nilai budaya lokal, sebagai bentuk kesiapan menghadapi usia lanjut anak didik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

Karena anak-anak itu mereka tidak bisa hidup sendiri, apalagi disekolah, jadi melatih kerjasama itu memang sangat dibutuhkan, untuk bisa srawung, bersosialisasi dengan oranglain dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara kerjasama (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).

Nilai luhur budaya lokal *gugur gunung* ini tersusun dalam manajemen pembelajaran sebagai bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki anak didik. Adapun nilai gotong royong/*gugur gunung* yang dikembangkan dan menjadi bagian dari pembelajaran sebagai berikut: (1) Memiliki sikap peduli dan membantu jika diminta bantuannya; (2) Memiliki perilaku pencerminan nilai kerjasama; (3) Anak terbiasa mau bermain dengan orang lain; (4) Anak terbiasa bekerja kelompok; (6) Anak terbiasa merapikan mainan secara bersama-sama; (7) Anak terbiasa mau bekerja sama dengan teman/oranglain; (8) Anak terbiasa terlibat dalam kegiatan bersama; dan (9) Anak terbiasa gotong royong/tolong menolong (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019).



Gambar 4. Arak-arakan gunung

Bentuk implementasi nilai budaya kerjasama di TK Laboratori Pedagogia UNY dilaksanakan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran. Ketika kegiatan pembuka pembelajaran, anak didik berkegiatan motorik berkelompok yang dilaksanakan di halaman sekolah, pada kegiatan inti anak gotong royong/kerjasama dalam kegiatan berkelompok dan membereskan/merapikan keperluan main bersama-sama (Hasil Observasi Saat Pembelajaran

Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019). kegiatan tersebut juga disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum mengenai proses menumbuhkan sikap gotong royong/*gugur gunung* sebagai berikut:

Salah satunya kegiatan pembelajaran itu salah satunya ada menyelesaikan kegiatan secara berkelompok, itukan termasuk kerjasama/gotong royong, bermain dengan permainan tradisional juga ada beberapa yang menggunakan sistem kerjasama (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).

Hal tersebut menunjukkan proses pembiasaan untuk mengenalkan konsep kerjasama bahwa ketika pekerjaan diselesaikan bersama-sama maka pekerjaan akan cepat selesai. Kegiatan ini seperti contoh beres-beres setelah belajar, kegiatan kelompok, permainan tradisional dan lain sebagainya. Kegiatan ini, dilakukan semua peserta didik anak normal maupun anak ABK, semua harus saling bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan sampai tuntas (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Welas asih

TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai sekolah inklusi berbasis budaya lokal, memiliki kegiatan merencanakan dan menyusun pembelajaran yang berbasis budaya. Salah satu nilai luhur budaya lokal yang disusun dan dikembangkan yaitu nilai *welas asih*. *Welas asih* atau sikap peduli dalam nilai budaya lokal dapat berkaitan dengan sikap welas kepada sesama manusia, alam maupun binatang.



Gambar 5. Saling meyayangi

Nilai luhur budaya lokal *welas asih* yang diterapkan kepada anak didik TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai penyusun manajemen pembelajaran inklusi yang tersusun dalam kompetensi dasar yaitu: (1) Anak terbiasa menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan; (2) Anak terbiasa melestarikan lingkungan (flora, fauna, air, tanah, laut, energi surya); (3) Anak terbiasa merawat diri; (4) Anak terbiasa menghargai pendapat teman; (5) Anak terbiasa tidak pilih-pilih teman; (6) Anak terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan; (7) Anak terbiasa berbagi; (8) Anak terbiasa menenangkan diri sendiri dan temannya dalam setiap situasi; (9) Anak terbiasa

menawarkan bantuan kepada teman atau guru; (10) Anak terbiasa melakukan kegiatan kerjabakti membersihkan kelas dan lingkungan sekolah; dan (11) Terbiasa menjaga kebersihan (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)

Tertib

Salah satu nilai budaya sebagai penyusun dalam kegiatan manajemen pembelajaran inklusi berbudaya lokal yaitu ketertiban. Nilai budaya ini perlu ditanamkan dan dimiliki oleh setiap orang. TK Laboratori Pedagogia sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan nilai budaya tertib.

Pentingnya nilai luhur budaya tertib di TK Laboratori Pedagogia UNY, seperti yang disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

Tertib itu penting ya, jadi supaya anak-anak itu menghargai waktu, menghargai kemampuan diri, menghargai orang lain, kemudian supaya kedepannya anak-anak bisa menjadi anak yang tertib dalam kesehariannya (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019)

Maka dari itu, nilai luhur budaya tertib sebagai nilai budaya di TK Laboratori Pedagogia. Nilai ini menjadi salah satu penyusun pembelajaran inklusi. Hal ini tampak dalam penyusunan kompetensi dasar sebagai capaian perkembangan anak. Adapun beberapa kompetensi dasar yang dikembangkan TK Laboratori Pedagogia UNY yang terintegrasi dengan ketertiban/kedisiplinan sebagai berikut: (1) Memiliki sikap taat aturan sehari-hari untuk melatih disiplin; (2) Anak terbiasa tertib waktu (bermain, belajar, makan, istirahat); (3) Anak terbiasa meletakkan perlengkapan pada tempatnya (tas, sepatu, bekal); (4) Anak terbiasa mentaati kesepakatan kelas; (5) Anak terbiasa bersikap sportif dalam permainan; (6) Anak terbiasa mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan; (7) Anak terbiasa tenang dengan situasi yang baru; (8) Anak terbiasa tidak mengganggu teman; (9) Anak terbiasa meminta izin. (Hasil Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019)



Gambar 6. Tertib berbaris saat *outing class*

Ketertiban dalam kegiatan antri dilakukan setiap hari setelah kegiatan awal fisik di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan oleh semua anak normal dan anak ABK. Semua anak didik antri

bergantian untuk mencuci tangan tanpa saling dorong mendorong satu sama lain. Ketika proses *moving class*, anak juga dibiasakan antri masuk ke dalam kelas sentra yang telah ditentukan dengan cara berbaris. Selain itu dalam kegiatan budaya, ketika *arak-arakan* anak didik tertib mengikuti kegiatan sampai akhir, dan tertib ketika *outing class* anak-anak pergi ke tempat budaya yaitu kraton (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Tekun

Tekun adalah salah satu sikap positif yang harus dimiliki setiap orang. Nilai ketekunan juga perlu disiapkan dan dibiasakan sejak usia dini. Memiliki budaya hidup tekun menjadi poin penting sebagai kesiapan menuju kehidupan lebih lanjut. Hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum mengenai penggunaan nilai budaya kerja keras dalam proses manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal, beliau mengatakan, “Supaya mereka bisa menghargai waktu, kemampuan diri maupun temannya,” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019).

Nilai luhur budaya lokal tekun menjadi bagian dari penyusun dalam pembelajaran inklusi di TK Laboratori Pedagogia UNY yang terintegrasi dengan kurikulum 2013. Adapun indikator tersebut sebagai berikut: (1) Anak tidak mudah menyerah; (2) Anak mampu menyelesaikan kegiatan hingga selesai; (3) Anak mampu bereksperimen dengan cara baru; (4) Anak terbiasa berani mencoba hal yang baru; (5) Memiliki sikap keingintahuan; (6) Anak terbiasa menyelesaikan tugas sampai tuntas; (7) Anak terbiasa menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan; dan (8) Anak terbiasa berusaha melakukan sesuatu untuk mendapat jawaban (Hasil Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019).

Nilai budaya ketekunan yang telah disusun seperti di atas, dilakukan dalam kegiatan pembelajaran *indoor* maupun *outdoor*. Sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik selalu dikerjakan dengan baik. Ketika tidak bisa atau lupa dalam aturan mengerjakan, anak didik menyampaikan pada pendidik/guru untuk diarahkan sebagaimana aturan menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus, ketika anak kesulitan mengerjakan, anak memanggil *shadow teacher* untuk membantu dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Nerimo ing pandum

Nilai luhur budaya lokal *nerimo ing pandum* di TK Laboratori Pedagogia UNY sebagai bagian penyusun dari kompetensi dasar dalam manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal. Nilai budaya ini penting dibiasakan pada anak sejak dini, supaya anak didik dapat menerima apa yang didapat serta mengendalikan emosi dengan sikap rasa syukur. Octavia Sinta Wahyuningrum menyampaikan mengenai penggunaan nilai pengendalian diri, beliau berkata, “Supaya bisa menghargai, *nerimo*, dan tidak menyakiti oranglain.” (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 14 Maret 2019). Adapun indikator kompetensi dasar tentang nilai luhur *nerimo ing pandum* pada anak didik di TK Laboratori Pedagogia UNY dalam pembelajaran inklusi sebagai berikut: (1) Anak terbiasa bersyukur; (2) Anak terbiasa mengatur diri sendiri; (3) Anak terbiasa mengembalikan milik orang lain; (4) Anak terbiasa tidak mengeluh; (5) Anak terbiasa mengendalikan emosi; (6) Anak terbiasa tidak menyakiti atau membalas dengan kekerasan; (7) Mengetahui emosi diri dan orang lain; (8) Mampu menunjukkan reaksi dan

mengekspresikan emosi diri secara wajar; (9) Memahami kebutuhan, minat dan keinginan diri; dan (10) Anak mampu mengenali kesenangannya (Dokumen Kompetensi Dasar Terintegrasi Dengan Nilai Budaya Lokal, Hari Kamis, 14 Februari 2019).



Gambar 7. Arak-arakan hasil bumi

Berdasarkan indikator di atas, nilai luhur budaya *nerimo ing pandum* sebagai bentuk pengajaran untuk selalu menerima, bersyukur apa yang telah didapatkan. Hasil observasi, salah satu contoh nilai luhur *nerimo ing pandum* pada anak didik di TK Pedagogia UNY yaitu, ketika kegiatan *arak-arakan*, kegiatan tersebut selain mengajarkan rasa syukur/terimakasih atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa berupa makanan, juga anak diajarkan untuk bersabar tidak mengeluh dalam mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan *arak-arakan* ini dilakukan pada kegiatan puncak tema sebagai penutup kegiatan suatu tema. Kegiatan *arak-arakan* diikuti oleh seluruh anak Bima dan Yudhistira (Hasil Observasi Saat puncak tema *arak-arakan* di TK Laboratori Pedagogia UNY, Hari Senin, 15 Februari 2019).

Manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal

Planning

Perencanaan merupakan sebuah proses merancang suatu langkah-langkah untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Perencanaan sebagai bagian awal dalam proses keberhasilan suatu sistem manajemen, perlu direncanakan dengan matang. Dalam proses pembelajaran disuatu lembaga, perencanaan perlu disiapkan dengan baik. Rencana yang disusun dengan baik, akan memiliki hasil dan pencapaian yang optimal.

Proses perencanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY dilakukan sebelum kegiatan awal tahun ajaran baru, sesuai dengan penjelasan Octavia Sinta Wahyuningrum yaitu:

Di sebelum awal tahun ajaran baru, biasanya setelah selesai pembelajaran di semester dua, dan anak-anak sudah penerimaan raport semester dua, kemudian libuar, biasanya satu minggu itu digunakan sebagai rapat rakor di dalamnya untuk membahas itu (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 21 Februari 2019).

Sebagai bahan perencanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY yaitu meliputi, perencanaan kalender pendidikan, materi pembelajaran (tema),

kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan kegiatan harian. Seperti yang dikatakan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum yaitu:

Pertama kali tentunya kita membuat kalendernya terlebih dahulu, supaya kita tahu dan bisa memetakan hari efektif yang kemudian kita bisa memasukkan indikator pembelajaran tersebut kedalam hari efektif, baru setelah itu kita rencanakan kegiatan-kegiatannya, kita jadikan program semester, promes kan sama dengan prota, isinya ada semester satu dan semester dua, dan dari situ diturunkan menjadi RPPM, RPPM diturunkan menjadi RPPH (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogi, Hari Kamis, 21 Februari 2019).

Dari hasil wawancara tersebut, hasil perencanaan dilapangan meliputi adanya kalender pendidikan, materi pembelajaran, kompetensi dasar, program semester, perencanaan budaya dan etika lalulintas (dibuat oleh guru yang kompeten dalam bidangnya), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian, perencanaan capaian anak berkebutuhan khusus (dibuat oleh *Shadow*), perencanaan penggunaan guru pendamping khusus (kepala sekolah dan konselor) dan pembuatan pemetaan perangkat pembelajaran (Hasil Observasi Dokumen Perencanaan, Hari Kamis, 14 Februari 2019).

Organizing

Pengorganisasian merupakan kegiatan mengelompokkan seseorang untuk diberi tugas kekuasaan guna melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam pembagian tugas dalam mengajar di TK pedagogia disesuaikan dengan kondisi anak dimasing-masing kelas pada saat dilakukan proses asesmen.

Pembagian tugas mengajar ini, disesuaikan dengan pengalaman dalam tugas mengajar, terkhusus dalam kelas-kelas inklusi. Pembagian tugas mengajar dalam pembelajaran inklusi menurut Sri Uning Puji Utami mengatakan bahwa:

Itu dari awal ada pemetaan, dari asesmen, yang sudah diasesmen oleh psikolog kemudian dipetakan ke berapa kelas, karena tidak mungkin misal kelas B ada 2 kelas, bima dan Yudhistira dilalah hanya bima aja yang menggunakan shadownya jadi dibagi supaya seimbang. begitu juga TK A jadi dipetakan dari awal. Guru juga disesuaikan dengan anak, kira-kira anak yg sosemnya bermasalah, siapa gurunya yang bisa. Kepala sekolah juga punya penilaian kinerja guru (Hasil Wawancara Dengan Ibu Sri Uning Puji Utami, S.Pd Kepala Sekolah TK Laboratori Pedagogia Hari Rabu, 13 Februari 2019).

Adapun pemetaan kondisi anak berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2018-2019 dijadikan satu dalam kelas Yudhistira. Setelah melalui pemetaan pendidik/guru sebagai penanggung jawab kelas dan masing-masing kelas dibimbing oleh dua guru, yaitu guru kelas dan guru pendamping. Berdasarkan observasi dalam kelas inklusi memiliki tiga guru, yaitu guru kelas (ibu Sinta, ibu Tina), *shadow teacher*/guru pendamping khusus (ibu Amini). Adapun di kelas Bima terdapat dua guru yaitu ibu Diaz dan ibu Marwanti. Sedangkan di kelas Arjuna ada Ibu Sri dan Ibu Titin (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Selain pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil observasi lapangan, proses pengorganisasian dilakukan juga pada kegiatan upacara setiap hari senin, senam di hari jum'at, dan kegiatan *circle*/fisik yang dilakukan sebelum masuk ke dalam kelas (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Actuating

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal TK Laboratori Pedagogia UNY di mulai saat bel berbunyi pada pukul 07.30 WIB. Setelah bel berbunyi anak didik berkumpul di lapangan/halaman sekolah untuk melakukan aktifitas fisik. Hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningsih sebagai berikut:

Kalau sudah berbunyi bel masuk, kemudian kegiatan awal yaitu kegiatan fisik di luar kelas, kemudian setelah itu selesai menjaga kebersihan dengan mencuci tangan baru masuk dalam kegiatan awal di dalam kelas. seperti doa, kemudian menyanyikan Indonesia Raya, kemudian mars pedagogia, dan menyanyikan lagu-lagu nasional dan tembang Jawa, pojok literasi....,(Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 13 Februari 2019)

Kegiatan fisik sebagai bagian kegiatan pembuka pembelajaran di TK Laboratori Pedagogia UNY. Kegiatan ini diikuti oleh semua anak didik kelas Arjuna, Bima, dan Yudhistira. Kegiatan fisik/*circle* dilakukan dengan aktivitas yang mengandung unsur budaya, seperti permainan tradisional, penggunaan bahasa Jawa seputar tanya jawab (*sinten seng dereng maem?*, *sugeng enjang?*), tembang Jawa, berhitung dan warna dalam bahasa Jawa, permainan (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Kegiatan budaya lokal yang dilaksanakan pada kegiatan fisik yaitu permainan tradisional. Permainan tradisional seperti permainan *dodokan*, ular naga, masangin dan lain sebagainya. Permainan tradisional ini melatih perkembangan motorik anak. Sehingga permainan tradisional selaku bagian dari budaya lokal juga berfungsi dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Sebelum melakukan permainan tradisional, anak diminta *hompimpa* dan *pingsut* untuk menentukan siapa yang main terlebih dahulu (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Hari Kamis, 7 Februari 2019).



Gambar 8. Permainan ular naga

Tembang Jawa sebagai bagian dari budaya lokal juga dikenalkan sejak anak usia dini. Kegiatan bernyanyi tembang Jawa menjadi program TK Laboratori Pedagogia untuk mengenalkan lagu budaya yang ada. Lagu yang dinyanyikan saat kegiatan awal/pembuka, beberapa contoh tembang Jawa yang sering dinyanyikan yaitu, *kidang talun*, *esuk-esuk*, *padang bulan*, *lir-*

ilir, aku due jago, motor-motor cilik dan lain sebagainya (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 14-21 Februari 2019).

Pada kegiatan awal anak yang terlibat dalam piket harian melakukan diskusi untuk menentukan siapa yang memimpin doa sebelum belajar, makan dan setelah belajar. Kemudian anak yang ditunjuk memimpin berdoa pagi langsung memimpin berdoa.

kegiatan pembuka tersebut telah menjadi standar prosedur pelaksanaan kegiatan pembuka di kelas yang meliputi doa, tembang Jawa, lagu wajib nasional indonesia raya, bunyi pancasila, lagu tanah air, mars pedagogia, dan janji anak pedagogia. Kemudian pada kegiatan awal juga di tambah kegiatan pojok literasi sebagai pengenalan gerakan membaca nasional. Pada kegiatan awal ini, pendidik/guru memiliki waktu untuk mengenalkan tentang tema, sub tema, dan sub sub tema pembelajaran beserta dengan kegiatan main pada hari tersebut sesuai dengan sentra (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan main di kelas inklusi/Yudhistira menggunakan sembilan kegiatan main. Kegiatan main ini disesuaikan dengan tema, sub tema dan sub-sub tema yang telah dibuat dan dilaksanakan ke dalam sentra-sentra bermain. Tema, sub tema dan sub-sub tema yang diajarkan berkaitan dengan materi budaya lokal.

Adapun beberapa tema dan kegiatan budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY yang dikembangkan dalam materi-materi pembelajaran, meliputi materi diri sendiri (*delikan*, acak-acak alis, lompatan), tanah air, lingkungan (jamuran, dakon), kebutuhanku, hewan (bermain kucing-kucingan, *dodokan*), tanaman (olahan bayam, pisang, minuman jahe), wisata (*masangin*, *jaranan*), pekerjaan, air udara api (*dolanan layangan*), alat transportasi (*nembang prahu cilik dan prahu layar*), alat komunikasi (*nembang bedhug* agung), tanah airku (*nembang DIY* serba-serbi), alam semesta (*nembang esok-esok* dan *padhang bulan*) (Hasil Observasi dokumen program semester, Kamis 14 Februari 2019). Materi-materi tersebut, sebagai bentuk kegiatan mengenalkan budaya lokal sejak dini sebagai bentuk pelestarian budaya.



Gambar 9. Membangun bangunan kraton

Kegiatan inti dilaksanakan bersama-sama oleh semua anak. anak normal dan ABK saling bekerjasama, membantu, menolong, peduli, berinteraksi tanpa saling menjauhi satu sama lain. Bagi anak berkebutuhan khusus, kegiatan inti diberikan kegiatan yang sama dengan anak normal.

Akan tetapi tidak ada unsur paksaan mengenai kegiatan yang harus diselesaikan. Semuanya tergantung dengan kesenangan anak berkebutuhan khusus itu sendiri dan tanpa ada batasan untuk mengerjakannya.

c. Kegiatan akhir

Proses pelaksanaan/gerak aksi dalam pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal yaitu kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan akhir dilakukan setelah proses kegiatan istirahat, makan *snack*, bermain di dalam kelas. Octavia Sinta Wahyuningrum membenarkan mengenai waktu kegiatan akhir, beliau berkata, "...kemudian istirahat, *snack time* dan kegiatan akhir yaitu evausai doa dan salam." (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 21 Februari 2019).



Gambar 10. Kegiatan evaluasi belajar anak

Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari kegiatan akhir, bertujuan sebagai *review* semua kegiatan pembelajaran yang telah selesai laksanakan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan cara berdiskusi, duduk berjajar menghadap papan tulis. Diskusi dimulai dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan. Sebelum ditutup dengan doa, sering disisipi kegiatan bernyanyi tembang Jawa seperti, kidang talun, aku due jago, kuceng ku telu, dan lain sebagainya. Kemudian penyampaian kata maaf dari bu guru sebagai berikut: (Hasil Observasi Saat Pembelajaran Berlangsung Di Kelas Yudhistira, Tanggal 7, 13-21 Februari 2019).

Controlling

Kegiatan *controlling*/pengawasan merupakan kegiatan mengukur pelaksanaan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Proses *controlling*/pengawasan di TK Laboratori Pedagogia UNY ddilakukan oleh kepala sekolah, hal ini disampaikan oleh Octavia Sinta Wahyuningrum selaku bagian manajemen, beliau mengatakan bahwa, "Yang mengawasi guru dan kepala sekolah" (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 21 Februari 2019).

Tindak lanjut dari kegiatan pengawasan, tentu adanya proses evaluasi. Kegiatan evaluasi berguna untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kegiatan evaluasi pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY, dilakukan minimal satu bulan sekali. Hal ini disampaikan Octavia Sinta Wahyuningrum sebagai berikut:

Kalau evaluasi di dalam sekolah itu setiap satu bulan sekali minimal. itukan guru itu ada pertemuan/koordinasi salah satunya membahas evaluasi. Kemudian kalau dengan orang tua kita ada POMG yang dilakukan minimal sebulan sekali (Hasil Wawancara Dengan Ibu Octavia Shinta Wahyuningrum, S.Pd Selaku Pendidik dan Waka Kurikulum TK Laboratori Pedagogia Hari Kamis, 21 Februari 2019)



Gambar 11. Evaluasi dan program POMG

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat diawasi sesuai dengan prosedur pelaksanaan melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Sehingga hasil dari rancangan perencanaan dapat dinilai ketuntasan dan ketepatannya. Dalam hal ini mengenai perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal.

Simpulan dan Saran

Implementasi manajemen pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY, sudah dirancang dengan baik. Hal ini terbukti dengan tersusunnya perencanaan dan pembagian tugas telah selesai di awal semester. Sehingga setiap hari hanya tinggal menyiapkan kegiatan main sesuai perencanaan yang telah di buat di awal semester, selain itu, dalam pendidikan budaya lokal. TK Pedagogia memiliki perencanaan kegiatan tersendiri sebagai bahan kegiatan dan penilaian. Sedangkan perencanaan untuk anak berkebutuhan khusus, indikator penilaian di buat oleh *shadow teacher* setelah melalui asesmen dari konselor. Proses pembelajaran bagi anak ABK dilaksanakan bersama dengan anak normal tanpa membedakan bentuk kegiatan. Bagi anak ABK diberi kebebasan untuk memilih bentuk kegiatan main tanpa ada batasan dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

Daftar Rujukan

- Arifani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 849–878. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V5I15.425>
- Bursuck, M. friend dan william D. (2015). *menuju pendidikan inklusi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

- Desliana Maulipaksi. (2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia. Retrieved December 27, 2018, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/15657>
- Eko Widiyatno dan Esthi Maharani. (2018). Ada 625 Sekolah Inklusi di Banyumas | Republika Online. Retrieved December 27, 2018, from <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/03/20/p5vwyq335-ada-625-sekolah-inklusi-di-banyumas>
- Erni Munastiwi. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, 369–380. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2256/1552>
- Fadlillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD* (2nd ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- G.R. Terry, L. . R. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanifah, H. (2018). Penerapan Manajemen Program Pembelajaran Bagi Guru Paud Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 24–29. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/1102>
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2017). Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved December 10, 2018, from http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_4B619F17-97F5-4B93-BB0B-7F83B5512B0B_.pdf.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustawa, D. dan B. H. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta Timur: Luxima.
- Lokadata. (n.d.). Siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi - Lokadata. Retrieved December 27, 2018, from <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/siswa-penyandang-disabilitas-berdasarkan-provinsi-1520847488>
- Maria, E., & Sedyono, E. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tik Di Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p59-71>
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Model Pembinaan Kelompok Guru PAUD Model ‘Multi-Workshop.’ *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-04>
- Nasional, M. P. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa. Retrieved December 10, 2018, from <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>

- Nopprima, A. L., Sumadi, S., & Rini, R. (2014). Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 1(3). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/3978>
- Peraturan Daerah (PERDA) tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. (2011). Retrieved December 10, 2018, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/25880/perda-prov-diy-no-5-tahun-2011>
- SISDIKNAS. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Pre. Retrieved January 8, 2019, from http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Sulistiyorini, & Fathurrohman, M. (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (1st ed.). Yogyakarta: Teras.
- Suyadi. (2014). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Terry, G. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith. D.E.M. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia* (2nd ed.). Bandung: Rosdakarya.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture* (1st ed.). London: Albemarle Street.
- Yogyakarta, K. D. P. K. (2014). Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor :188/661 Tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014. Retrieved December 26, 2018, from <https://www.solider.id/sites/default/files/SK SPPI KOTA 2014.doc>

